

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender digunakan oleh para ilmuwan untuk menerangkan perbedaan laki-laki dan perempuan yang muncul melalui proses budaya dan kehidupan sosial.¹ Apabila pemahaman masyarakat tertentu mengenai peran gender masih sempit, maka dapat memicu terjadinya diskriminasi gender yang berdampak terhadap kesempatan setiap individu serta membatasi hak dan kesempatan individu berdasarkan jenis kelamin mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiasti di Bali menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sekitar 68,3%, belum pernah mendengar kata gender. Sementara itu, 31,7% responden menyatakan pernah mendengar kata tersebut, namun tidak semuanya memahami maknanya. Dari seluruh responden, hanya sekitar 22,1% yang menyatakan pernah mendengar sekaligus memahami arti dari istilah *gender*, dan mayoritas dari kelompok ini adalah laki-laki.² Jadi dari hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa pemahaman masyarakat mengenai gender masih sangat rendah.

¹Ade Kartini, "Redefinisi Gender Dan Seks.," *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 12, No. 2 (2019): 221.

²Wiasti, "Gender Dan Keadilan Dan Keadilan Gender: Studi Tentang Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Bali.," *Jurnal Studi Gender Srikandi* 2, No. 2 (2008): 4.

Dari hasil observasi awal melalui wawancara, informan menjelaskan mengenai jenis pekerjaan dan alasan pemberian upah buruh tani yang tidak setara di Desa Tampak Kurra. Informan menjelaskan bahwa meskipun jenis pekerjaan seperti penanaman padi di sawah, panen padi sawah (*massangkim*), penanaman coklat dan nilam, memberi pupuk pada tanaman coklat atau nilam, dan memanen coklat atau nilam dikerjakan dalam tempat dan waktu yang sama, Dalam sistem kerja berdasarkan upah per jam, petani laki-laki menerima bayaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani perempuan di mana laki-laki menerima upah 20.000/jam, sedangkan perempuan hanya mendapat 15.000/jam. Begitupun juga dengan sistem kerja perhari, laki-laki menerima upah 100.000/hari, sedangkan perempuan 75.000/hari.³

Jadi, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah buruh tani laki-laki dan perempuan dipekerjakan dalam waktu yang sama dengan jenis pekerjaan yang sama, tetapi upah yang diberikan tidak sama. Buruh tani perempuan tidak mendapatkan upah yang seharusnya ia terima. seharusnya buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki diberikan upah yang sama karena telah melakukan pekerjaan yang sama dan dalam waktu yang sama.

Keadaan ini dipengaruhi oleh adanya pemahaman yang salah mengenai gender dalam masyarakat serta budaya patriarki masih melekat turun temurun. Pada masa lalu, bahkan ada pandangan masyarakat tidak

³Demianus, "Wawancara Tentang Petani/Pemilik Lahan Desa Tampak Kurra," 2025.

memperbolehkan perempuan bekerja di luar rumah, karena dinilai tidak layak dan tidak mampu menjalankan pekerjaan seperti laki-laki. Oleh sebab itu, perempuan, lebih dipercayakan mengurus dapur dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Menurut masyarakat, perempuan saat bekerja banyak istirahat dibandingkan dengan laki-laki, dan juga anggapan masyarakat seperti hasil pekerjaan yang dikerjakan oleh laki-laki lebih memuaskan dibanding perempuan sehingga upah kerja yang diberikan juga tidak boleh disetarakan.⁴ Namun sebaliknya, jika dilihat dari hasil pekerjaan dan cara kerja antara petani perempuan dan laki-laki di Desa Tampak Kurra ini, hasil pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan justru lebih memuaskan dari laki-laki. Perempuan memang tidak kuat mengangkat 1 karung coklat hasil panen seperti laki-laki, namun perempuan bisa 3 atau 4 kali membawa hasil panen ke pondok tanpa istirahat. Sedangkan laki-laki mampu mengangkat 1 karung coklat ke pondok, namun setelah itu istirahat merokok atau minum kopi. Begitu juga apabila waktu istirahat/makan sudah selesai, perempuan langsung melanjutkan pekerjaan sedangkan laki-laki masih istirahat 30 menit setelah makan, untuk merokok, minum kopi dan berbincang-bincang (*mattakak*).

Dampak yang ditimbulkan seperti petani perempuan akan bergantung secara ekonomi kepada laki-laki, membatasi kemampuan perempuan untuk berkembang karena merasa tidak percaya diri dengan

⁴ Ibid.

banyaknya anggapan masyarakat yang keliru mengenai upah dan hasil kerjanya, selain itu juga akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan kehidupan perempuan yang kebanyakan bergantung pada pendapatan pertanian, khususnya bagi janda-janda petani yang telah kehilangan dukungan ekonomi dari suami sehingga perempuan sering mengalami kesulitan menerima upah yang sama dengan laki-laki, sehingga keadaan ini pada akhirnya semakin memperburuk kondisi ekonomi yang mereka alami.

Penelitian oleh Yulistia Oppeska dan Alif Aditya Chandra menganalisis ketidaksetaraan upah berbasis gender pada buruh tani di Desa Sungai Liuk yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka ditemukan bahwa diskriminasi terhadap buruh tani perempuan di Desa sungai liuk terlihat dari perbedaan upah dan pembagian kerja berdasarkan gender. Faktor budaya dan lemahnya regulasi hukum menyebabkan praktik tersebut bertahan secara turun temurun tanpa dianggap sebagai ketidakadilan oleh masyarakat sendiri.⁵

Penelitian oleh Yunardi Christian Zega membahas mengenai pandangan Alkitab mengenai keadilan gender serta keterlibatannya dalam Pendidikan Kristen menggunakan Pendekatan Studi pustaka, Menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen merupakan alat untuk mengurangi bahkan

⁵Yulistia Oppeska and Alif Aditya Candra, "Analisis Ketidaksetaraan Upah Dan Jenis Pekerjaan Buruh Tani Sawah Di Desa Sungai Liuk.," *Jurnal Kewarganegaraan* 9, No. 1 (2025): 43.

menghapus praktik diskriminasi gender. Melalui pendidikan ini ditanamkan pemahaman bahwa semua manusia diciptakan setara oleh Tuhan.⁶

Penelitian ini memiliki perbedaan dari kedua penelitian tersebut, karena penelitian ini berfokus terhadap peran Pendidikan Kristen mengatasi diskriminasi gender dalam penentuan dan pemberian upah bagi buruh tani di Desa Tampak Kurra. Penelitian ini tidak hanya menganalisis penyebab ketimpangan upah sebagaimana penelitian Opeska dan Candra, maupun mengkaji konsep kesetaraan secara teologis sebagaimana penelitian Zega, tetapi menggabungkan keduanya dalam konteks studi lapangan yang aplikatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif studi kasus untuk melihat bagaimana nilai-nilai Pendidikan Kristen bisa diterapkan untuk kesadaran kesetaraan gender di masyarakat buruh tani di Desa.

Salah satu alternatif pemecahan masalah ini yaitu dengan Pendidikan Kristen. Dengan Pendidikan Kristen setiap individu didorong untuk berani menolak serta menentang praktik-praktik diskriminatif, sekaligus membangun kesadaran lebih adil dan menghargai sesama.⁷ Pendidikan Kristen dapat digunakan sebagai sarana untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai peran gender serta dapat memberikan perspektif baru tentang tanggung jawab sosial dan ekonomi masing-masing individu dalam keluarga serta mendorong komunitas untuk mendukung kesetaraan upah.

⁶Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 2, No. 2 (2021): 21.

⁷Rona Ganta Barus, "Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia," *Indonesian Journal of Religions* 5, No. 2 (2022): 101.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian adalah bagaimana peran Pendidikan Kristen mengatasi praktik diskriminasi upah kerja berbasis gender yang dialami oleh petani perempuan di Desa Tampak Kurra.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Pendidikan Kristen mengatasi diskriminasi gender dalam pemberian upah Buruh Tani di Desa Tampak Kurra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Pendidikan Kristen mengatasi diskriminasi gender dalam pemberian upah Buruh Tani di Desa Tampak Kurra.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai landasan teoritis untuk ajaran agama Kristen diajarkan dalam kaitannya dengan nilai-nilai kesetaraan gender, dan memberikan masukan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang lebih sensitif terhadap isu-isu sosial, khususnya keadilan bagi perempuan di ranah pekerjaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Tampak Kurra, untuk lebih sadar terhadap ketidakadilan gender dalam praktik upah kerja, sehingga dapat mengalami perubahan.
- b. Bagi pendidik, guru agama dan pemimpin gereja, dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyampaikan ajaran yang tidak bias gender dan mendukung kesetaraan.
- c. Bagi penulis, dapat menambah wawasan sebagai calon guru agama Kristen mengenai peran pendidikan agama Kristen terhadap diskriminasi gender.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika berikut ini:

Bab pertama merupakan pendahuluan di dalam pendahuluan dibahas Latar Belakang masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori di bawah judul Pendidikan Kristen Dan Gender : Studi Kasus peran Pendidikan Kristen mengatasi Diskriminasi Gender dalam pemberian Upah buruh tani di Desa Tampak Kurra, yang terdiri dari Diskriminasi Gender, Peran Pendidikan Kristen dalam mengatasi Gender, dan kajian teologis diskriminasi gender.

Bab ketiga merupakan Metode Penelitian, berisi tentang Jenis Metode Penelitian dan alasan pemilihannya, Tempat Penelitian dan alasan pemilihannya, Subjek Penelitian/informan, Jenis data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Teknik keabsahan data, Jadwal penelitian.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab lima merupakan penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang dihasilkan oleh penelitian ini.